

PENGELOLAAN SUMBERDAYA ALAM MELALUI PEMBERTAYAAN MASYARAKAT DESA

M. Soedjarwo

ABSTRAK

Hasil penelitian dengan mengambil sampel 6 (enam) desa yang berbeda karakternya, penyebab utama berubahnya peruntukan lahan desa yang semula agraris menjadi desa industri, bukan karena sumberdaya alamnya yang makin menurun. Perubahan lebih banyak dipengaruhi oleh motivasi ekonomi. Terjadinya urbanisasi juga banyak dipengaruhi oleh motivasi ekonomi, khususnya lapangan kerja. Di enam desa itu, +62,5% penduduknya beralih profesi dari petani menjadi pekerja industri. Perpindahan penduduk secara musiman tidak mengkhawatirkan. Pada saat pabrik-pabrik besar aktif kembali di desa mereka, maka mereka akan kembali lagi. Pemberdayaan masyarakat desa untuk meningkatkan sumberdaya alam relatif mudah karena masyarakatnya tanggap untuk menuju perubahan yang bersifat positif dan menyehatkan.

Kata Kunci : Pemberdayaan masyarakat desa – sumberdaya alam.

PENDAHULUAN

Menjelang era industrialisasi pada 1990, penduduk miskin di Indonesia diperkirakan 27,2 juta jiwa dan terus menurun sampai 1996 (122,5) juta jiwa. Menurunnya angka kemiskinan juga dipengaruhi oleh program pengentasan kemiskinan. Namun, saat krisis moneter terjadi, jumlah pengangguran meningkat drastis sehingga penduduk miskin yang semula 22,5 juta jiwa naik menjadi 79,4 juta jiwa pada 1997 atau naik sekitar 352,8 %. Angka tersebut terus bertambah menjadi 95,8 juta jiwa (2000).

Lapangan kerja di sektor industri, perdagangan maupun jasa, banyak menyerap tenaga kerja dari desa. Pada awal tumbuhnya industri, banyak terjadi perpindahan tenaga kerja dari desa ke kota. Namun, karena terbatasnya lahan di kota, maka industri mulai beralih ke desa. Sektor industri ini

besar dan potensial, sehingga dalam waktu singkat berdirinya banyak pabrik di desa telah merubah habitat alam pedesaan, dari "hijau royo-royo" menjadi bangunan gedung dan cerobong asap pabrik dengan berbagai prasarana pendukung seperti jalan desa yang lebih baik dan lain-lain.

Anak-anak petani yang masih sekolah, berharapan besar akan mendapat pekerjaan di pabrik itu. Pada tahap awal, para buruh/pekerja masih ditolerir untuk bekerja di sektor industri sebagai buruh musiman, mengingat sebagai buruh tani memang ada waktu-waktu kosong untuk bekerja di sektor yang lain yaitu saat jeda tanam. Tetapi bila para buruh tani sudah bekerja di industri secara tetap, maka tidak mungkin mereka bisa kembali bekerja di sektor pertanian.

Sebagai contoh adalah kasus di desa Carat dan desa Ngerong Kecamatan Gempol

Kabupaten Pasuruan. Kedua desa yang dahulu merupakan desa penghasil padi, hampir 62,5 % penduduknya beralih profesi menjadi buruh pabrik (data kecamatan, Th.1995-Penl). Namun akibat krisis moneter, terjadi PHK secara besar-besaran. Sekitar 1.500 orang menjadi pengangguran kembali. Kurang lebih 25,6 Ha lahan sawah/tegalan (data Kecamatan, Th.1995-Penl) yang dahulunya merupakan areal perkebunan yang cukup produktif, sekarang menjadi tidak berfungsi.

Masyarakat desa itu kembali ke profesi semula sebagai petani, itupun bagi mereka yang tanah garapannya masih ada. Bagi yang sudah terlanjur dijual, mereka berurbanisasi ke kota. Di sinilah terlihat betapa pentingnya "menata kembali lingkungan" (*environment recovery*) suatu desa atau permukiman. Memang sebelum perencanaan ini dibuat dan direalisasikan, terlebih dulu dilakukan kajian mengenai AMDAL (Analisa Mengelompok Lingkungan), namun rupanya hal ini tidak menjamin kelestarian lingkungan. Ibaratnya "jantung" kawasan pabrik yang menjadi motivator kemajuan desa tersebut berhenti berdenyut.

Berdasarkan uraian tersebut, fokus permasalahan yang akan dibahas adalah :

1. Bagaimana potensi sumberdaya alam yang ada di alam pedesaan dapat menjadi kekuatan penyangga dalam upaya memberdayakan masyarakat pedesaan ?
 2. Bagaimana upaya pememberdayaan masyarakat dapat mengurangi pengangguran dan mengentaskan kemiskinan ?
 3. Bagaimana mengelola sumberdaya alam pedesaan agar bisa menjadi tumpuan masa depan yang baik sebagai sumber lapangan kerja yang layak untuk dapat bekerja secara normal dalam upaya menghidupi keluarga secara wajar ?
- Paling tidak dua struktur golongan masyarakat pedesaan yang berbeda, yaitu golongan pertama, petani sebagai kaum pekerja, dan kedua adalah keturunan sinder yang tugasnya memimpin golongan pertama. Golongan pertama hampir semuanya penduduk asli (pribumi), sedangkan golongan kedua sebagian besar adalah keturunan Belanda (Indo-Penl) dan juga sebagian "priyayi Jawa".
- Setelah turun temurun mereka akhirnya berbaur menjadi satu yang disebut petani dan buruh tani. Yang membedakan mereka adalah dalam hal kepemilikan tanah. Petani kebanyakan memiliki sendiri tanah garapan sedangkan buruh tani adalah penduduk di desa itu yang tidak mempunyai tanah garapan bahkan ada juga yang tidak punya tempat tinggal. Sedangkan istilah petani penggarap bisa bermakna buruh tani atau sebaliknya orang dengan modal kuat yang menyewa atau menggarap tanah orang lain.
- Falsafah sebagai "wong ndeso" cukup sederhana yaitu bila sandang, pangan dan papan mereka telah terpenuhi maka mereka merasa sudah tidak miskin lagi. Sikap mereka sederhana sebagai salah satu unsur kelompok atau strata sosial masyarakat marginal dan merupakan hak asasi mereka. Mereka tidak butuh pendidikan tinggi. Bekal ilmu mereka diturunkan secara tradisional dari orang tua. Teknologi baru

cukup diadopsi melalui mencontoh hasil nyata yang sudah ada.

Menurut Syamsuddin Mahmud (1986), maka sumber dari segala sumber yang dikupas diatas adalah bermuara pada landasan teori ekonomi. Selama dunia berputar maka semua orang akan tetap bergerak dan bertingkah, untuk mencukupi kebutuhan-kebutuhannya sebagai manusia hidup. Ilmu ekonomi didefinisikan sbb :

"..... ialah ilmu yang mempelajari usaha-usaha manusia dalam memenuhi kebutuhannya yang tidak terbatas dalam susunan masyarakat tertentu dengan alat-alat pemenuhi (pemuas) kebutuhan yang terbatas jumlah dan alternatif sifatnya".

Disini terkandung maksud bahwa motivasi terjadinya urbanisasi, beralih profesi, beralih mata pencarian, beralihnya status tanah garapan/warisan, menurut hukum ekonomi masalah utama yang mendasari adalah adanya kebutuhan dasar manusia dimana kebutuhan tersebut tidak terbatas, sedangkan alat untuk memenuhi kebutuhan tersebut sangatlah terbatas. Untuk itu perlu dicari, berusaha, berkerja keras untuk mencapai tujuan tersebut. Contohnya alat-alat pemuas kebutuhan manusia adalah barang dan jasa (*good and service*). Barang disini termasuk acanya uang sebagai alat transaksi pembayaran.

Mengelola sumberdaya alam (SDA) pedesaan banyak variasi serta ragamnya. Pada penelitian ini SDA yang dibahas adalah yang mengandung arti ekonomis. Banyak SDA yang kurang diperhatikan peruntukan serta kegunaannya, sehingga nilai ekonomisnya terabaikan. Heinz Lampert

dalam bukunya "Ekonomi Pasar Sosial" (1994), menjelaskan bahwa dalam mekanisme ekonomi pasar, pemerintah melepaskan sepenuhnya urusan tersebut kepada sektor swasta atau masyarakat pengguna jasa. Di sini kegiatan ekonomi negara terbatas hanya pada pemenuhan produk atau barang-barang yang tidak dapat disediakan atas kepentingan kebutuhan umum; maka pelaksanaannya perlu adanya dasar monopoli seperti : listrik, telepon, gas, BBM, dan air.

Dalam upaya meningkatkan sumberdaya alam itulah perlu ada tatanan sosial (*social order*) yang melandasi pelaksanaannya, dimana peraturan atau kelembagaan tingkat primer masyarakat desa perlu ditata terlebih dahulu, seperti adanya hubungan kelompok kerja atau kelompok sosial. Setelah adanya *social order*, maka baru diadakan tatanan ekonomi (*economic order*) yang sesuai untuk desa itu, seperti ekonomi kerakyatan.

Dengan motif ekonomi tersebut diharapkan *social order* yang terbentuk dapat menggarap sumberdaya alam pedesaan ini sesuai arah yang telah disepakati bersama dan mungkin juga didanai bersama secara kolektif atau berdasarkan sistem "share" atau semacam saham kecil-kecilan. Kwik Kian Gie (1994) pernah mengatakan bahwa masalah ini tidak sepenuhnya dapat diserahkan pada mekanisme pasar, akan tetapi masih memerlukan uluran tangan tangan Pemerintah atau adanya sentuhan-sentuhan tangan ajaib (*invisible hand*) para investor besar yang dengan instinkt bisnisnya mempengaruhi mekanisme pasar dengan sentimen pasarnya.

Satu hal lagi yang penting dalam mencermati potensi sumberdaya manusianya adalah harus tahu dengan jelas populasi penduduk serta pertumbuhannya, artinya persentase angka kelahirannya. Menguasai atau mengeksplorasi sumberdaya alam sama sulitnya dengan sumberdaya manusianya, hanya pada SDA ada sifat keterbatasan area dan potensi wilayah, sedangkan pada SDM ada sifat keterbatasan kemampuan.

Sumberdaya Alam di Desa

Sumber daya alam yang ada di pedesaan dapat dibagi 2 (dua) yaitu :

a). Internal

Sumberdaya alam internal dapat dilihat dalam Buku Inventarisasi Desa yaitu monografi desa. Apa saja yang merupakan kekayaan desa meliputi semua yang ada di desa mulai dari jumlah penduduk berdasarkan usia dan jenis kelamin, populasi dan produksi semua jenis ternak jantan dan betina, jumlah dan produksi tanaman keras, klasifikasi tanah mulai dari hutan, sawah, tegalan, perkebunan, tanah kas desa, kuburan, sampai luasnya peta desa, jumlah rumah penduduk, pasar desa, masjid, gereja sampai potret potensi unggulan desa, sungai dan debit alirananya, waduk, embung, sumber-sumber mata air di desa sampai potensi wisatanya. Contohnya seperti tertera pada tabel 1.

b). Eksternal

Faktor eksternal sangat dipengaruhi oleh posisi geografis desa dan letaknya terhadap jalan besar atau jalan arteri. Makin jauh dari pusat kegiatan tentu sangat berpengaruh

pada kemampuan sumberdaya alam desa tersebut. Selain itu, faktor lainnya adalah tingkat kesiapan masyarakat desa dalam mengakses segala inovasi teknologi yang masuk ke desa. Aktivitas serta kreatifitas para pejabat desa/kelurahan dalam upaya membangun desanya juga merupakan faktor eksternal yang menentukan didalam meningkatkan alam di desa.

Pengangguran dan Kemiskinan

Dalam matematika biasa dari topik diatas dapat dituliskan sebagai berikut :

Kemiskinan =	$f (\text{Pengangguran} + \dots 1\dots + \dots 2\dots + \dots 3\dots + \dots 4\dots + \dots 5\dots + \dots 6\dots + \dots 7\dots + \dots 8\dots + \dots 9\dots + \dots 10\dots + \dots 11\dots)$
---------------------	--

Yang artinya bahwa :

Kemiskinan adalah fungsi dari kumpulan masalah yang terdiri dari Pengangguran ditambah antara lain Kemalasan(1) ditambah Kurang Kerja Keras(2) ditambah Tidak Disiplin(3) ditambah Banyaknya Hutang/Pinjaman(4) ditambah Banyak Tanggungan Keluarga(5) ditambah Kurang Gizi(6) ditambah Kesehatan Keluarga Kurang Baik(7) ditambah Lingkungan Masyarakat dan SDA yang Tidak Mendukung(8) ditambah Lapangan Kerja yang Kurang Tersedia(9) ditambah Tidak Adanya Motivasi Gerakan Ekonomi(10) ditambah Kondisi Negara dalam Keadaan Darurat, Perang, Bencana Alam(11) dan fungsi-fungsi yang lain.

Tabel 1. Daftar Potensi Sumberdaya Alam di Desa

JENIS	SEKTOR	SUB SEKTOR
Potensi Sumberdaya Alam	A. Potensi Umum	A.1. Luas Desa A.2. Tipologi A.3. Orbitasi A.4. Iklim
	B. Pertanian	B.1. Tanaman Pangan B.2. Tanaman Obat B.3. Peternakan B.4. Kelautan dan Perikanan
	C. Kehutanan	C.1. Kehutanan C.2. Perkebunan
	D. Bahan Galian	D.1. Jenis D.2. Deposit D.3. Produksi
	E. Sumberdaya Air	E.1. Irigasi E.2. Air Minum E.3. Sungai E.4. Rawa E.5. Danau E.6. Potensi Air Panas E.7. Potensi Air Terjun
	F. Wisata	F.1. Laut/Bahari F.2. Danau F.3. Gunung F.4. Sungai F.5. Hutan F.6. Agrowisata F.7. Gua
	G. Penduduk	G.1. Populasi G.2. Pertambahan Penduduk G.3. Kematian

Dikutip dari : Dirjen Pemberdayaan Masyarakat dan Desa (2002)

Dari beberapa macam fungsi tadi, titik yang paling rawan (*crusial point*) adalah fungsi pengangguran setelah terjadinya fungsi perperangan atau bencana alam. Apabila angka pengangguran naik maka angka kemiskinan cenderung akan ikut merambat naik. Bagi orang desa, miskin adalah sesuatu yang bukan hal baru lagi. Miskin sudah akrab menyelimuti dirinya yakni kemiskinan yang harafiah dan betul-betul sudah tidak mempunyai apa-apa lagi, hingga terjadi bencana kelaparan.

Orang kaya yang berkecukupan harta pada hakikatnya adalah juga pengangguran walau terkadang hanyalah sebagai pengangguran intelektual. Ibaratnya pensil yang masih utuh maka sulit dibedakan mana ujung dan mana pangkalnya, baru setelah akan dipakai dan diraut akan ketahuan jelas mana ujung dan pangkalnya. Demikan juga masalah kemiskinan dan pengangguran maka akan makin terang masalahnya, bahwa seseorang menjadi miskin (fungsi dari-Penl) karena nganggur, malas kerja, banyak hutang, dst dan mengapa menganggur (fungsi dari-Penl) karena tidak tersedianya lapangan kerja, lapangan kerja baru terbatas, upah kerja yang terlalu rendah dan dalam tinjauan ini mengapa tidak tersedia lapangan kerja (fungsi dari-Penl) karena SDA yang terbatas untuk diolah di pedesaan atau belum diketahuinya SDA baru, tidak adanya investasi modal, terbatasnya sumberdaya manusia yang mampu atau kurangnya kader-kader desa dalam mencari atau menala SDA baru. Terbatasnya SDA disini bisa karena

keterbatasan kemampuan dana atau investasi Pemerintah Desa.

Lapangan Kerja Formal/Informal di Desa

Ada pendapat yang mengategorikan pekerjaan sebagai petani sebagai sektor informal. Pendapat lain mengatakan petani sebagai sektor formal. Yang mengategorikan sebagai sektor informal berasaskan bahwa :

1. Usaha tani tersebut tidak mempunyai kelembagaan yang resmi (CV, PT).
2. Usaha tani ini didalam organisasinya tidak atau belum terstruktur secara jelas. Pemiliknya merangkap sebagai pimpinan, manager, pekerja, pengolah lahan bahkan pemdasarnya sekalipun biasanya dipegang oleh satu orang atau isülahnya disebut sebagai "*manajemen tukang-cukur*".
3. Pendapatan usaha tani bersifat musiman atau kalau ada masa panen saja, tidak ada pajak selain pajak bumi dan bangunan, tidak ada izin meskipun sebenarnya pendapatannya cukup besar tetapi dianggap termasuk pendapatan yang tidak tetap.
4. Hasil produksi petani adalah produk barang primer, bukan berupa produk olahan.

Yang berpendirian bahwa usaha tani sebagai lapangan kerja sektor formal berasaskan sebagai berikut :

Tabel 2. Inventarisasi Jenis Pekerjaan Sektor Formal dan Informal di Pedesaan

No	Jenis Pekerjaan Sektor Formal	No	Jenis Pekerjaan Sektor Informal
1	Petani Padi > 1 Ha	1	Pedagang Minuman
2	Petani Tebu > 2 Ha	2	Pedagang Makanan
3	Petani Kacang Tanah > 2 Ha	3	Pedagang Asongan
4	Petani Bawang Putih > 2 Ha	4	Buruh Tani
5	Peternak Ayam Ras Petelur > 10.000 ekor	5	Buruh Perkebunan
6	Peternak Ayam Ras Pedaging > 5.000 ekor	6	Tenaga Kasar
7	Peternak Kambing/Domba > 1.000 ekor	7	Peternakan
8	Huller (Usaha Penyosohan Beras) Kap. > 25 ha	8	Tenaga Kasar/ Tenaga Harian
9	Perusahaan Tahu		Perusahaan
10	Perusahaan Mebelair		Karyawan Pabrik
11	Perusahaan Kayu		Lepas/Honorer
12	Perusahaan Angkutan		Harian
13	Perusahaan Kerajinan Tas, Koper Kulit dg Tenaga > 50 orang		
14	Perusahaan Sepatu, Sandal, Dompet dg Tenaga > 50 orang		
15	Pabrik Menengah > 250 orang		
16	Industri Pabrik > 1.500 orang		

Data : Dinas Perindustrian dan Perdagangan Kab. Pasuruan 2003.

1. Bahwa pekerjaan tersebut punya lokasi yang tetap dan mempunyai masa depan yang pasti. terkadang memerlukan bantuan pendanaan dari lembaga keuangan resmi.
 2. Bahwa pekerjaan tersebut meski tidak tersusun jelas tetapi direncanakan secara jelas, bahkan ada program kerja yang teratur, tidak ada pekerjaan yang dapat dilampaui satu sama lain. Sebagai contoh misalnya mengolah tanah terlebih dahulu baru kemudian menanam atau panen dahulu baru kemudian dipasarkan.
 3. Pekerjaan ini tetap dan tidak berubah-ubah, perlu dana yang besar yang
 4. Ada usaha tani atau di sektor ekonomi pedesaan lainnya mempunyai ciri khas. Petani yang mempunyai perusahaan huller (penyosohan beras) maka perusahaan ini llerrya jelas merupakan sektor formal.
- Tokoh-tokoh informal pedesaan umumnya mereka yang pandai memanfaatkan peluang yang ada di desa sebagai imbas adanya sektor formal, misalnya berjualan di sekitar lokasi pabrik,

mereka berdagang makanan mulai dari es tebu sampai nasi soto sebagai menu makan siang karyawan pabrik dengan harga terjangkau pada waktu jeda istirahat siang sekaligus juga berjualan pakaian jadi, alat-alat dapur dengan sistem kredit.

Dibandingkan sektor informal, baik pada desa dengan katagori sedang sampai maju, umumnya sektor formal jauh lebih banyak peluangnya.

Sektor informal meskipun jenisnya lebih sedikit tetapi jumlah satuan orangnya jauh lebih besar dengan sifatnya yang sangat merata. Jacob Oetama (1994), mengatakan bahwa keberadaan sektor informal di negara berkembang termasuk Indonesia memang tidak dapat dipandang sebelah mata, karena mereka sangatlah potensial dalam menunjang pembangunan perekonomian.

Sumberdaya alam dapat dikategorikan menjadi 3, yaitu :

- Dapat habis terpakai,
- Dapat diperbarui (*renewable*) dan
- Tidak habis dipakai.

Atas dasar inilah yang mendorong masyarakat pedesaan untuk mampu menentukan pilihan mana yang terbaik. Suatu daerah dengan SDA yang mulai habis terpakai atau sumber-sumber tersebut tidak dapat diperbarui lagi, maka jalan satu-satunya adalah mencari sumber-sumber lain yang dapat menggantikannya. Sebagai contoh suatu lahan tanah yang sudah berabad-abad ditanami, diexploitasi dengan

tanaman-tanaman sejenis masih dapat diperpanjang usianya dengan perbaikan (*renewable*) menggunakan pupuk organik. Seandainya sudah betul-betul tidak produktif maka jalan satu-satunya adalah mengistirahatkannya dahulu misalkan dengan sementara merubah fungsinya menjadi sektor Industri.

Maksud serta tujuan penelitian ini adalah dapatnya menemukan solusi serta pemecahan permasalahan tersebut diatas, sebagai berikut :

1. Mengadakan penelitian mengerai kasus ini secara mendalam, kemudian menentukan arah kebijakan serta langkah-langkah apa yang harus dilaksanakan.
2. Mengetahui faktor-faktor apa saja yang menjadi sumber kekuatan, kelemahan, peluang dan tantangan dalam upaya meningkatkan sumberdaya alam pedesaan agar mampu memberdayakan masyarakat di desanya sendiri maupun diluar lingkungannya.
3. Mengetahui faktor sosial ekonomi apa saja yang menjadi motivasi utama masyarakat tani yang lokasi desanya berdekatan dengan perkotaan atau kawasan industri untuk merubah nasibnya ataupun beralih profesi.

METODE PENELITIAN

Waktu dan Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian di Kabupaten Pasuruan dan Kabupaten Sidoarjo, dengan mengambil 6 (enam) desa terpilih yaitu Desa Taman Kecamatan Sepanjang dan Desa Kedon Kecamatan Tanggulangin, Kabupaten

Sidoarjo, Desa Gunung Gangsir dan Randu Pitu di Kecamatan Beji serta Desa Ngerong dan Desa Cerat Kecamatan Gempol, Kab. Pasuruan. Waktu penelitian selama 5 (lima) bulan. Keenam desa tersebut secara geografis maupun strata sosial ekonomi dianggap memenuhi syarat penelitian.

Metode Pengumpulan Data

Penelitian ini menggunakan pendekatan studi kasus dan bersifat kualitatif, dengan bantuan kuesioner. Responden sebagai sampel tidak dipilih

secara acak, tetapi dipilih penulis sendiri berdasarkan kemampuan intuisi atau kelayakan yang disesuaikan dengan situasi dan kondisi lokasi yang menuntut penggunaan metode ini, kebanyakan responden adalah orang-orang yang sangat menghargai waktu dan sangat "kilat" dalam memberikan informasi,

Dalam hal ini penulis menyangsikan jawaban yang diberikannya kurang atau tidak obyektif. Seperti apa yang dikatakan Durkheim Emile (1964) bahwa pendekatan

Tabel 3. Jumlah Responden di Masing-masing Lokasi Penelitian

NO.	Nama Desa	Jumlah KK	Jumlah Responden
1	Taman	996 KK	11 orang
2	Keden	1.169 KK	22 orang
3	Gunung Gangsir	1.015 KK	14 orang
4	Randu Pitu	997 KK	12 orang
5	Ngerong	1.148 KK	21 orang
6	Cerat	1.127 KK	20 orang
Total Responden			100 orang

kualitatif mengacu pada pendekatan *interpretatif* yang menyebutkan bahwa penelitian sosial bukan saja mengacu pada gejala sosial tetapi justru pada makna yang terdapat dari tindakan individu yang mendorong terwujudnya gejala sosial itu. Penelitian ini bersifat deskriptif (*descriptif research*).

Dari deskripsi desa, sebagai clusternya dibedakan kekuatan kemampuan personalnya berdasarkan potensi desa, SDA dan SDM. Metode pengumpulan data sebagian menggunakan metoda observasi

non partisipasi dengan mendatangi langsung sebagian responden. Sedangkan untuk sektor informasi agak berbeda kondisinya, responden dapat ditemui langsung dilokasi pekerjaannya..

HASIL DAN PEMBAHASAN

Simpul-Simpul Kehidupan Orang Desa

Kehidupan orang desa sudah banyak berubah, terutama pada generasi mudanya sebagai akibat era industrialisasi. Dilihat dari segi generasi tuanya pada 6 (enam) desa ini, yang masih dapat dikatakan murni sebagai

orang desa, hanya terdapat di Desa Sumber Pitu dan sebagian Desa Carat. Di desa tersebut bisa dijumpai orang-orang tua yang masih teguh pendiriannya, yaitu masih bersikap layaknya orang desa meskipun berada di kompleks industri. Sebagai contoh misalnya : Pak Mis (Sumiskan Kartodinomo), Pak Dir (Sadirun), Mbah Mah (Ponimah) di Desa Carat. Kemudian Mbah Giso, Mbok Cirah (Tumini/Matgirah Harjodisastro), Mbah Min (Sukimin) dari Desa Randu Pitu.

Hasil analisa SWOT tentang kehidupan mereka dapat dianalisa dengan memakai metode tersebut.

Dari analisa SWOT dapat diperoleh hasil bahwa pemberdayaan masyarakat desa harus dipelihara terus perkembangannya dalam upaya meningkatkan sumberdaya alam di pedesaan. Untuk itu regulasi pertumbuhan ekonomi harus terus dimotivasi, agar kemampuan masyarakat dapat mengurangi atau menekan angka kemiskinan. Kemudian meningkatkan kemampuan pengelolaan SDA dari jenis yang

tidak habis terpakai, dapat habis terpakai maupun yang dapat diperbarui, yang sekaligus terus meningkatkan kemampuan skill sumberdaya manusianya agar menjadi lebih profesional.

Apa Yang Sesungguhnya dikehendaki

Scandainya selama menganggurini, petani sebagai pekerja sektor informal di pedesaan bersama keluarganya masih mampu bertahan hidup dari sedikit modal yang tersisa sampai menunggu kesempatan bekerja lagi di desanya, pasti mereka akan pertimbangkan kembali keinginan untuk keluar dari desanya. Sesungguhnya mereka masih "sangat cinta" bekerja di desa, tanah kelahirannya, berkumpul bersama sanak keluarganya.

Dari kajian tersebut diatas, faktor dominan yang mempercepat alasan berpindahnya adalah karena faktor non SDA, misalnya faktor ekonomi, bahaya penyakit atau kelaparan, perang/sengketa antar desa

Tabel 4. Daftar Potensi Sumberdaya Alam Masing-masing Desa

No	Desa	Indikator Kerja Keadaan Potensi Desa				
		Lokasi	Alam	Kesuburan	Pertanian	Industri
1	Taman	SB 5 K	B 3 O	C 3 C	C 2 W	B 5 K
2	Keden	B 4 K	B 3 T	C 3 W	K 2 W	SB 5 K
3	Gunung Gangsir	B 3 O	C 3 T	C 4 O	B 4 O	C 3 O
4	Randu Pitu	B 4 K	B 5 K	B 4 K	B 3 O	B 3 K
5	Carat	B 4 T	B 4 K	SB 3 W	B 5 K	C 3 T
6	Ngerong	C 3 W	B 4 O	SB 4 O	B 4 K	C 3 T

Keterangan :

Potensi Pembobotan : SB : Sangat baik; B : Baik; C : Cukup; K : Kurang

Nilai : Angka 1 - 5 Strategis : S, W, O, T

Tabel 5. Analisis SWOT

KEKUATAN - KELEMAHAN	S (KEKUATAN)	W (KELEMAHAN)
PELUANG - TANTANGAN	S - O	W = O
T (TANTANGAN)	S = T	W = T
O (PELUANG) <ul style="list-style-type: none"> 1. POTENSI KESUBURAN 2. POTENSI PERTANIAN 3. POTENSI ALAM 	S - O <ul style="list-style-type: none"> 1. Mengoptimalkan terus laju pertumbuhan ekonomi pedesaan. 2. Mengoptimalkan peluang potensi alam yang sudah ada agar tetap terpelihara dengan baik. 	W = O <ul style="list-style-type: none"> 1. Bawa peluang untuk kembali ke agraris tetap harus dijaga dengan memperhatikan saluran irigasi, agar jangan sampai dirusak. 2. Bawa lalain Pertanian yg sudah makin menyusut diupayakan pelestariannya dalam upaya memelihara SDA didesa.
T (TANTANGAN) <ul style="list-style-type: none"> 1. POTENSI ALAM 2. POTENSI INDUSTRI 	S = T <ul style="list-style-type: none"> 1. Mempertahankan semaksimal mungkin potensi sumber daya alam yang ada agar tidak terjadi pencemaran industriasi. 2. Lokasi yang sangat memungkinkan perkembangan turunnya pertambahan sektor industri perlu diperhatikan letak lokasinya agar potensi alamnya tidak terganggu. 	W = T <ul style="list-style-type: none"> 1. Bawa pemberdayaan masyarakat desa terus dioptimalisasi perkembangannya. Meskipun untuk masy. desa relatif lebih mudah, tetapi hrs dijaga pada inovasi-inovasi baru. 2. Bawa potensi infrastruktur di Pedesaan harus tetap dipelihara.

yang datang melanda sehingga secara bertahap mereka akan keluar dari desanya. Pengertian urbanisasi disini akar menjadi berbeda yaitu tidak tetap kepindahannya, sehingga ada istilah pulang mudik, pulang ke desa atau Gerakan Kembali ke Desa (GKD). Apa kebutuhan masyarakat pedesaan untuk menekan pengangguran di desanya, tentu saja bukan fungsi dari selalu tersedianya lapangan kerja, upah kerja yang tinggi dan harga kebutuhan pokok hidup/produksi yang rendah.

Hal ini sangatlah sulit dilaksanakan dan merupakan fenomena paradoxal yang antagonis, kalaupun terjadi biasanya karena Pemerintah memberikan *subsidi* itu pun sifatnya hanya sementara untuk menghindari sentimen pasar sehingga bentuk penyaluran kehendak mereka akan jelas berbeda. Beberapa fenomena sektor pertanian dan industri dapat dilihat dalam Tabel 6.

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

1. Pemberdayaan masyarakat desa berprospek meningkatkan potensi sumberdaya alam di desa dan dapat

memberikan kontribusi positif dalam menekan angka pengangguran.

2. Pola kehidupan masyarakat desa tidak bisa lepas dari sistem bimbingan dan arahan, namun hal ini bukan berarti tidak

Tabel 6. Faktor Apa Sesungguhnya Yang Mereka Kehendaki Untuk Meningkatkan Sumberdaya Alam

1.	Bagi petani di sawah dan Perkebunan	$f(SDA \text{ yang subur, dan sudah terbangun sarana/prasaranaanya + Harga pupuk/ semprotannya terjangkau + Upah tenaga kerja terjangkau + Beaya produksi yang terjangkau + Harga jual hasil produksi tinggi + Pemasaran yang lancar)}$
2.	Bagi Nelayan	$f(SDA \text{ Kelautan yang menjanjikan produksi tinggi + Teknologi penangkapan yg memadai + SDM yang trampil + Beaya produksi yang terjangkau + Upah tenaga yang terjangkau + Harga jual hasil produksi tinggi + Pemasaran yang lancar)}$
3.	Bagi Peternak	$f(SDA \text{ yang mendukung kehidupan ternaknya + Teknologi peternakan yang memadai + SDM yang cukup Trampil + Beaya Produksi(Pakan dan Obat Zan) yang terjangkau + Upah Tenaga kerja yang terjangkau + Harga jual Produksi yg tinggi + Pemasaran yang lancar)}$
4.	Bagi Pengrajin	$f(SDA \text{ berupa bahan yang dibutuhkan dalam usahanya + Teknologi sederhana (TTG) yang secara tradisional ada didesa + SDM yang cukup trampil + Beaya Produksi yang terjangkau + Upah Tenaga kerja yang terjangkau + Harga jual Produksi yang tinggi + Pemasaran yang lancar)}$
5.	Bagi Buruh Tani/Tenaga Kerja	$f(Upah pembayaran kerja yang tinggi/cukup untuk menghidupi keluarga + Ada Jaminan kelangsungan kerja + Suasana/iklim kerja yang kondusif, aman dan tenram + Ada jaminan keselamatan dan kesehatan kerja + ada kesempatan kenaikan status/karier)$
6.	Bagi Karyawan Patrik	$f(Upah kerja yang dapat diatas UMR + Ada jaminan kelangsungan kerja + Tdk ada PHK, kalau terpaksa terjadi ada pesongan yang sesuai masa kerja + Boleh mendirikan Serikat Kerja + Suasana kerja yang kondusif, ada bonus, Tantem dsb. + Ada Kesempatan Kenaikan Jenjang /Karier + Ada jaminan Keselamatan dan Kesehatan Kerja).$

dapat mandiri atau tidak profesional. Seorang petani sesungguhnya adalah profesional di bidangnya, karena sudah puluhan tahun menekuni bidangnya secara *autodidak*, yaitu belajar dari

pengalamannya turun temurun sehingga menumbuhkan suatu keahlian khusus.

3. Desa yang lokasinya strategis bagi jalur perdagangan, dekat akses jalan besar, jalan arteri, cepat atau lamhat pasti akan

berubah peruntukannya. Dari agraris, sedikit demi sedikit akan beralih fungsi menjadi sektor industri atau sektor perdagangan. Biasanya lokasi pabrik tidak persis di jalan besar, justru agak masuk dari jalan besar, dan di pinggiran jalan besar akan terjadi akses pertumbuhan ekonomi sektor perdagangan dari rumah penduduk dengan sektor informalnya;

4. Setiap perubahan pasti ada resikonya yaitu ada yang dirugikan dan ada pula yang diuntungkan. Faktor terpenting harus adanya kegiatan yang kreatif dan selalu proaktif. Mengingat adanya persaingan yang ketat, maka pecan masyarakat desa bersama aparatnya sangat penting, bagaimana mereka bisa sebagai mediator dalam mempromosikan atau "menjual" SDAnya desanya. Kapabilitas seseorang sangat dituntut dalam mengakses calon-calon investor agar mau menoleh, memandang, mempertimbangkan dan memutuskan bahwa lokasi usahanya memang tepat di daerah ini.
5. Pengelolaan sumberdaya alam lebih mengarah pada penataan dan perbaikan sumberdaya alam secara bertanggungjawab sehingga tidak berakibat pada kerusakan lingkungan dan membahayakan kehidupan manusia, namun sebaliknya justru mendatangkan keuntungan/keemaslahatan bagi umat manusia.
6. Keimiskinan dan pengangguran merupakan hak asasi manusia, namun tetap harus kita "perangi" sesuai Sunnah

Rasul. Ibarat penyakit kronis, yang berasal dari *kuman-kuman* : kemalasan, apatisme, terlalu rindu, ketakutan atau karena kondisi tubuh yang sakit. Karena itu peran Kepala Desa sebagai pemimpin, penggerak dan motivator masyarakat sangat penting dalam memajukan desanya.

Saran

1. Perlu dicari kebutuhan dasar apa yang diinginkan oleh masyarakat desa. Di luar kebutuhan dasar tersebut, bila tidak dapat diusahakan secara internal oleh desa itu sendiri, maka perlu dicolong sementara dengan sistem subsidi.
2. Untuk beberapa desa (seperti Carat dan Ngcreng) yang sudah beralih fungsi sebagian atau seluruhnya dari agraris ke sektor industri agar, pertama bagi masyarakat desa agar menghentikan menjual tanahnya atau merubah fungsi peruntukannya. Kedua, bagi mereka yang masih mempunyai tanah tetapi tidak seluas kepemilikan yang lama, dari pada menganggur, sebaiknya mencoba bertani kembali dengan "menanam" ayam, ikan air tawar. Ketiga bagi yang tanah sawahnya masih cukup luas, agar tetap konsisten sebagai orang tani dengan berusaha yang lebih maju lagi untuk menjadi petani maju atau modern. Satu hal lagi yang harus tetap dijaga dan dilestarikan adalah infrastruktur seperti saluran pengairan yang investasinya sangat besar.

DAFTAR PUSTAKA

- Adam. Indrawijaya. 1986. *Perilaku Organisasi*. Jakarta : Sinar Baru.
- Amin, M. 1998. *Kelompok Blit dan Hubungan Sosial di Pedesaan*. Jakarta : PT. Pustaka GrafiKA Kita.
- Anderson, T.D. 1987. *Profit in Small Firms*, England : Gower Publishing Company Ltd, Aldershot, Hants.
- Anonymous, 1982. *Strategi Ketenagakerjaan dan Sumberdaya Manusia*, Jakarta : Prisma.
- Anonymous, 1985. *Urbanisasi dan Masyarakat Berpenghasilan Rendah*, Bandung : DPU.
- Anonymous, 1987. *Posisi dan Peranan Strategis Sektor Informal dalam Pembangunan Nasional*, Jakarta : Tripartii.
- Anonymous, 1998. *Kepiusaan Bupati Kepala Daerah Tingkat II Pasuruan Nomor 229 Tahun 1998, tentang : Pembentukan Tim Koordinasi Pengelolaan Program Pemberdayaan Daerah dalam Mengatasi Dampak Krisis Ekonomi, Kabupaten Dati II Pasuruan*.
- Anonymous, 1999. *Pembinaan Ekonomi Rakyat*, Jakarta : Departemen Koperasi, Pengusaha Kecil dan Menengah.
- Barnum, Howard N. & Lyn Squire, 1978. *An Econometric Application of the Theory of Farm House-Hold*, Holland : Journal Dex Economics.
- Boeke, J.H., 1961. *Objective and Personal Element in Colonial Welfare Policy : Indonesia Economics, The Concept of Dualism in Theory and Practically*, Den Haag : W. Van Hoeve.
- Canter, L.W. & Hill L.G, *Hand-Book. of Variables for Environment Impact Assessment*, Michigan, USA : Ann Arbor Pub. Comp Inc.
- Cohen, P. 1966. *The Theory of Peasant Economy*, London : Heinemann.
- Dahrendorf, R. 1986. *Konflik dan Konflik dalam Masyarakat Industrial*, Jakarta : Rajawali.
- Dessler, Gary, 1984. *Manajemen Sumberdaya Manusia*, (Human Resource Management), Jakarta : P.T.Prenhallindo.
- Effendi, Sofian., Dkk ,1993. *Membangun Martabat Manusia*, Yogyakarta : UGM.
- Effendi, S. Dkk, 1991. *Mengembangkan Kapasitas Administrasi untuk Pelaksanaan Ekonomi Daerah*, Jakarta : Perspektif.
- Efendi Tadjudin Noor, 1995. *Sumberdaya Manusia Peluang Kerja dan Kemiskinan*, Yogyakarta : PT. Tiara Wacana.
- Entang S . 1986. *Indikator-indikator Perekonomian Indonesia*, Bandung : C.V.Artnico.
- Evers, H.D, 1993. *The Moral Economy of Trade*, Britain : T.J. Press.
- Evers, H.D, 1994. *Birokratisasi dan Pengembangan Sumberdaya Manusia*, Yogyakarta : UGM
- Eriyanto, 1991. *Methodologi Polling*, Bandung : P.T. Remaja Rosdakarya.
- Geertz, C. 1980. *Penjaja dan Raja Perubahan Sosial dan Modernisasi di Dua Kota di Indonesia*, Jakarta : Yayasan Obor.
- Geertz,C. 1963. *Agricultural Involution : The Process of Ecological Change in Indonesia*, Los Angeles : U.C.
- Heryani, n.b, Kartika, 2001. *Pemanfaatan Sumberdaya Alam untuk mendukung Sistem Usaha Tani Lahan Kering*, Bogor : Cirad-Puslitnak.
- Ildaya, Rangkuti Armyn, 1980. *Penelitian dan Pengembangan Kebijaksanaan Sektorial dalam bidang Perluasan dan Pemerataan Kesempatan Kerja*

- serta Pendapatan, Bandung : PPSL-UNPAD.
- Hidayah, 1976. Peranan Sektor Informal dalam Struktur Perekonomian di DJI, Bandung : FE-UNPAD
- Jah Breman, 1994. Sistem Tenaga Kerja yang Dualistik, Jakarta : Yayasan Obor
- Karafit, Y.P, 1997. Pemupukan Model Pedagang Kaki Lima, Studi Kasus di Daerah Tunah Abang, Jakarta, Jakarta : Fisospol UI.
- Kartasapoera C, Simanjuntak 1983. Business Management, Bandung : C.V.Armico
- Kartono, Kartini, 1980. Pedagang Kaki Lima sebagai Realita terjadinya Urbanisasi, Suatu Kajian Dalam Rangka Menuju Bandung Kota Indah, Bandung : FE-Universitas Parahyangan.
- Kushner, Harold, 1981. Kiat Sukses Mengatasi Krisis, Jakarta : P.T. Delapratasa.
- Lampert Heinz, 1994. Ekonomi Pasar Sosial (*The Economic and Social Order of the Federal Republic of Germany*), Jakarta : PT. Penebar Swadaya
- Mulyani Sri, Indrawati, 1988. Teori Moneter, Jakarta : FE-UI.
- Manning, Crish, 1991. Urbanisasi, Pengangguran dan Sektor Informal di Kota, Jakarta : Yayasan Obor.
- Moss L. Richard, Pierce J. Thomas, 1980. The Economics, Student Learning Guide, United State of America : Addison-Wesley Pub.Comp.Inc..
- Pranaka AM. & Priono O.S, 1996. Pemberdayaan, Konsep, Kebijakan dan Implementasinya, Jakarta : CSIS
- Pratomo A., 1998. Pengkajian Rakitan Teknologi Sistem Usaha Tani di Lahan Marginal, Malang : BPTP, Karang Pleso.
- Sethuraman S.V, 1981. The Urban informal sector in Development Countries, ILO, PBB.
- Soeharsono S, 1981. Demokrasi Ekonomi Pembinaan Gaiangan Ekonomi Lemah dan Ketahanan Nasional, Bandung : SMFE-UNPAD.
- Supranto.J., 1974. Pengantar Matrix, Jakarta : FE-UI.
- Syamsudin Mahmud, 1986. Dasar-Dasar Ilmu Ekonomi dan Koperasi, Banda Aceh : PT. Inter Masa.